

PENGELOLAAN DAN KONTRIBUSI HHBK KEMIRI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KPHL SELAYAR

Management and Contribution of Candlenut NTFPs to Community Income in KPHL Selayar

Makkarennu¹✉, Syamsu Alam¹, Rini Pratiwi¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin
✉corresponding author: makkarennu@gmail.com

ABSTRACT

Non-Timber Forest Products (NTFPs) have a very important role for the community, especially the community around the forest. The community in Bontosikuyu District in the HPT KPHL Selayar area utilizes NTFPs in the form of candlenut. This study aims to describe the management of candlenut and calculate the contribution of the candlenut business to other farm incomes in the Bontosikuyu sub-district in the HPT KPHL Selayar area. This research was conducted from December 2021 to January 2022. The data collected in the form of primary data and secondary data. The results showed that the management of candlenut in Bontosikuyu District in the HPT KPHL Selayar area is still managed traditionally. People use candlenut business as a side business to increase income. The contribution given by the candlenut business to farmers' income is 75% or Rp. 122.860,000 per year.

Key words: NTFPs, Management, Contribution, Candlenut, Income

A. PENDAHULUAN

Hutan termasuk salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat nyata dan manfaat tidak nyata sehingga harus dikelola, dilindungi, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan (Karisma, 2010). Hutan tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi hutan juga menghasilkan berbagai macam benda hayati lainnya yakni Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti bambu, rotan, buah-buahan, rumput-rumputan, jamur-jamuran, tumbuhan obat, getah-getahan, madu, satwa liar, serta sumber plasma nutfah (Feronia dkk, 2021). Komoditi HHBK memberikan dampak langsung terhadap penghidupan masyarakat sekitar hutan (Wahyudi, 2017; Nono dkk., 2017). Manfaat HHBK tidak hanya dari sisi ekonomi (Pohan dkk, 2013) tetapi juga berkontribusi dalam aspek keamanan pangan (Chukwuone dan Okeke, 2012) dan juga aspek sosial budaya (Haris dkk, 2020).

Salah satu hasil hutan yang mempunyai kontribusi dalam pendapatan masyarakat yaitu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa kemiri. Kemiri merupakan salah satu komoditas HHBK yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan hutan (Baharuddin dkk, 2021). Tanaman kemiri termasuk tanaman pohon besar yang termasuk dalam tanaman rempah. Pohon kemiri dapat menghasilkan bahan-bahan industri. Hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan dan

bernilai ekonomi (Muthmainnah dkk, 2021). Tanaman kemiri juga merupakan suatu tanaman yang mempunyai kandungan minyak tinggi mencapai 55-66 % dari total bobot biji kemiri, sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk penerangan. (Mahlinda dan Busthan, 2017).

Daerah penyebaran budidaya kemiri yang utama untuk wilayah Indonesia dapat dijumpai di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, dengan luasan total mencapai 205.532 ha (Indah dkk, 2017). Daerah lain penyebaran kemiri yaitu di Kabupaten Kepulauan Selayar. Potensi HHBK kemiri di KPHL Selayar pada tahun 2019 mencapai 141.100 pohon dengan luas areal yaitu 2.016 ha. Masyarakat sekitar kawasan hutan khususnya pada Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar mengelola dan menjadikan kemiri sebagai salah satu sumber pendapatan yang dapat meningkatkan perekonomian mereka. Selama ini masyarakat memanfaatkan biji kemiri sebagai bahan rempah (KPHL Selayar, 2018).

Disisi lain masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai proses pengelolaan terutama pada teknik budidaya kemiri sehingga belum dikelola secara maksimal. Begitu pun dengan pemanfaatannya juga belum optimal karena selama ini masyarakat hanya memanfaatkan kemiri pada bagian biji yang diolah menjadi rempah, sementara masih banyak bagian lain yang dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengelolaan serta besarnya kontribusi yang disumbangkan usaha kemiri terhadap total pendapatan usaha tani lain di Kecamatan Bontosikuyu pada wilayah HPT di KPHL Selayar.

B. METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT di KPHL Selayar dimana Secara administrasi berada di wilayah Desa Laiyolo Baru, Desa Laiyolo, Desa Binanga Sombaiya, Desa Lantibongan, dan Desa Lowa. Wilayah KPHL Selayar terletak di Kota Benteng yang merupakan ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis KPHL Selayar terletak antara 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur. Kawasan hutan KPHL Selayar memiliki ketinggian berkisar antara 20 – 600 Mdpl dengan topografi datar, landai, berbukit, bergelombang, hingga terjal.

Teknik Pengambilan Data

Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 25 orang petani kemiri sebagai responden. Metode penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria khusus sesuai tujuan

penelitian. Kriteria responden yang dipilih yaitu masyarakat yang mengelola kemiri, kepala keluarga, dan pemilik lahan yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat memberikan informasi akurat mengenai data yang diperlukan. Responden tersebut dipilih masing-masing sebanyak 5 (lima) orang pada 5 (lima) Desa yang masuk pada areal HPT yaitu Desa Laiyolo Baru, Desa Laiyolo, Desa Binanga Sombaiya, Desa Lantibongan, dan Desa Lowa. Data primer yang digunakan meliputi data identitas responden, tanaman selain kemiri, pengelolaan tanaman kemiri, harga penjualan kemiri, pendapatan selain kemiri, serta biaya-biaya yang dikeluarkan (biaya peralatan dan upah tenaga kerja).

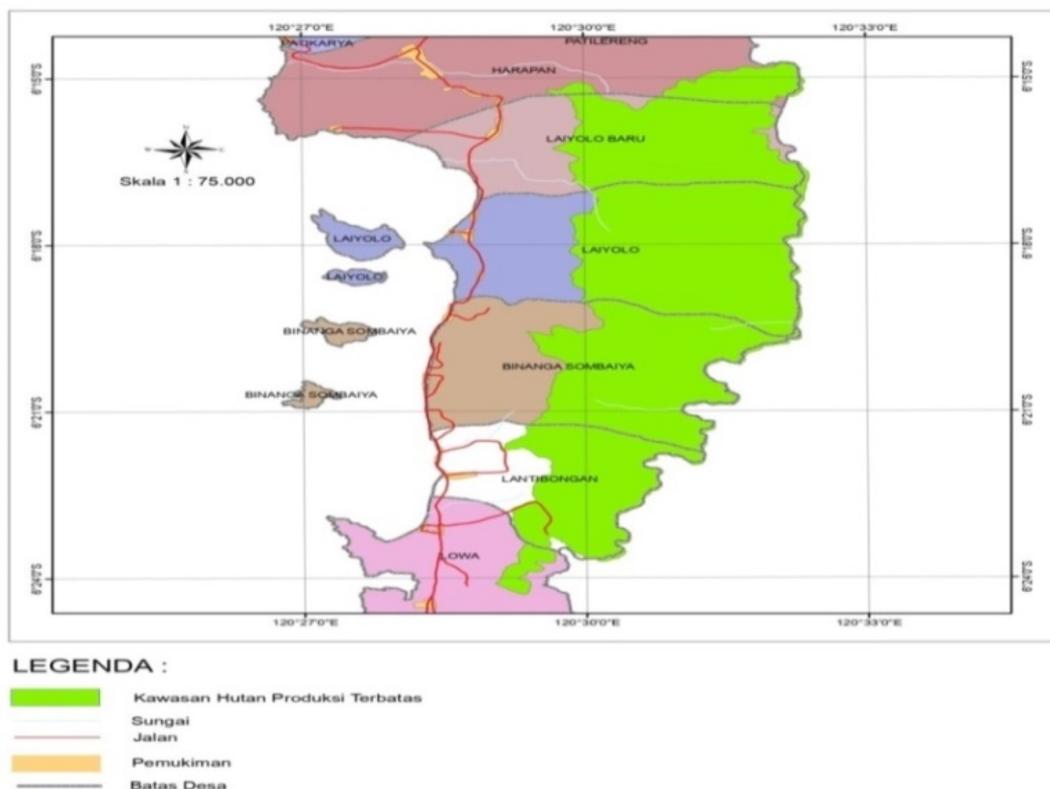
Analisis Data

1. Biaya Total

Biaya total dapat diartikan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Persamaan (1) digunakan untuk menghitung besar pengeluaran (Noy dkk, 2019).

$$TC = FC + VC \tag{1}$$

Di mana, TC adalah *total cost* atau total biaya (Rp/tahun); FC adalah *fixed cost* atau biaya tetap (Rp/tahun); dan VC adalah *variabel cost* atau biaya variabel (Rp/tahun).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2. Penerimaan

Penerimaan juga dapat diartikan sebagai jumlah fisik produk dikalikan dengan harga yang sedang berlaku. Besar penerimaan dihitung dengan menggunakan persamaan (1) (Baharuddin dkk, 2021).

$$TR = Q \times P \quad (2)$$

Di mana, TR adalah total *revenue* atau total penerimaan (Rp/tahun); Q adalah total produksi (kg/tahun); P adalah harga jual produk (Rp).

3. Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui selisih penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Persamaan (3) digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan (Ismail dkk, 2019).

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Di mana, I adalah *income* atau pendapatan (Rp/ha/tahun); TR adalah *total revenue* atau total penerimaan (Rp/ha/tahun); dan TC adalah *total cost* atau total biaya (Rp/ha/tahun).

4. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi dapat diartikan sebagai sumbangan atau bagian. Kontribusi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Paulus dkk, 2015):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usaha tani kemiri}}{\text{Total pendapatan usaha tani}} \times 100\% \quad (4)$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pengelolaan Kemiri

Bentuk pengelolaan kemiri yang diidentifikasi dalam penelitian ini mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga pemasaran. Masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu dalam mengelolah kemiri terbilang masih menggunakan cara tradisional dimana peralatan yang digunakan selama proses produksi masih sangat sederhana, seperti alat pemecah tempurung kemiri serta alat pengering kemiri apabila musim hujan. Peralatan tersebut dibuat sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya.

1. Penanaman Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan penanaman kemiri, melainkan penanaman ini dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Namun, responden juga memberikan informasi bahwa sebelum nenek moyang mereka melakukan penanaman, terlebih dahulu dilakukan pembukaan lahan. Sistem pembukaan lahan yang

dilakukan yaitu dengan cara menebang pohon yang sudah tidak produktif. Kemiri yang ditanam menggunakan sistem pola tanam monokultur. Penanaman kemiri yang dilakukan sengaja ditanam pada lokasi yang berada di atas ketinggian (1.200 mdpl) dan jauh dari permukaan laut. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Indah dkk, 2017) yang menyatakan bahwa tanaman kemiri dapat tumbuh pada ketinggian 25-40 meter dan tumbuh di pegunungan pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut.

2. Pemeliharaan Kemiri

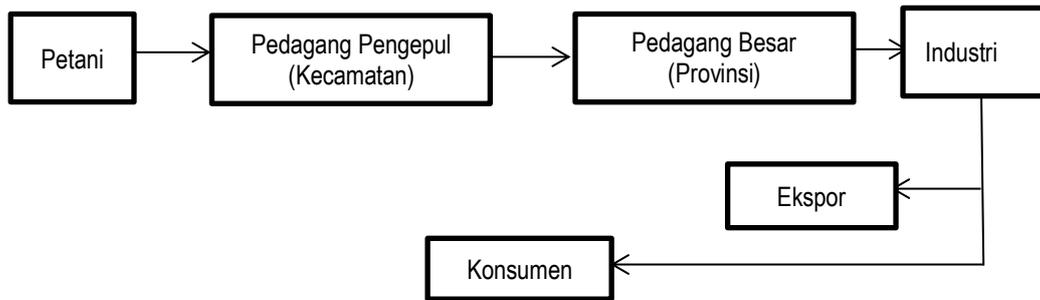
Sama halnya dengan penanaman, responden juga tidak melakukan pemeliharaan kemiri, melainkan hanya memanen apabila kemiri sudah siap panen. Responden juga menyatakan bahwa kemiri tidak memerlukan pemeliharaan khusus dalam pengelolaannya karena termasuk jenis tanaman yang gampang berbuah. Pemeliharaan tidak terlalu berpengaruh sehingga masyarakat memilih untuk tidak melakukan pemeliharaan agar dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan dan produksi kemiri.

3. Pemanenan Kemiri

Pemanenan kemiri dapat dilakukan sebanyak 1 kali dalam setahun. Kemiri dapat dipanen dalam jangka waktu lima tahun pasca penanaman. Sementara itu, (Pranowo dkk, 2015) menyatakan bahwa kemiri sudah mulai berbuah pada umur 4 tahun dan bebunga pada umur 3 tahun. Proses pemanenan kemiri yang dilakukan masyarakat terbilang cukup mudah masyarakat hanya menunggu sampai buah kemiri tersebut jatuh dari pohonnya dan bisa langsung dipungut. Masyarakat menyatakan bahwa mereka kadang terkendala pada saat proses pengangkutan akibat aksesibilitas yang belum memadai dengan kondisi jalan yang belum teraspal dan sempit, banyaknya tanjakan yang harus dilewati, serta jarak tempat tinggal ke kawasan hutan yang cukup jauh (± 9 kilometer).

4. Pemasaran Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, menyatakan bahwa biji kemiri tersebut dipasarkan langsung ke pedagang pengepul dan tidak pernah dijual ke konsumen. Masyarakat menganggap bahwa harga jual kemiri yang dipasarkan ke pedagang lebih mahal dibanding jika dijual ke konsumen. Selain harga, petani juga mempertimbangkan transportasi dan perlakuan ke konsumen. Harga jual kemiri yang dipasarkan ke pedagang yaitu 24.000/kg. Apabila dijual ke konsumen harganya yaitu 2.000/bungkus kecil dan sangat jarang dipasarkan dalam satuan kilogram karena permintaan konsumen tidak terlalu tinggi. Sementara itu, harga kemiri di Makassar yaitu Rp40.000/kg. Proses pemasaran kemiri dapat dilihat pada rantai pasar seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Rantai pemasaran kemiri

Tabel 1. Luas lahan kemiri (hektar), umur pohon kemiri (tahun), total produksi (kg), penerimaan dan pendapatan usaha kemiri

Responden	Luas Lahan (hektar)	Umur Pohon Kemiri (tahun)	Total Produksi (kg/tahun)	Harga Jual Produk (Rp)	Total Penerimaan (Rp/tahun)	Total Biaya (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	2	30	200	24.000	4.800.000	450.000	4.350.000
2	1,5	25	150	24.000	3.600.000	515.000	3.085.000
3	0,5	35	100	24.000	2.400.000	410.000	1.990.000
4	0,5	20	100	24.000	2.400.000	580.000	1.820.000
5	2	40	200	24.000	4.800.000	350.000	4.450.000
6	2	35	250	24.000	6.000.000	455.000	5.545.000
7	1,5	36	200	24.000	4.800.000	350.000	4.450.000
8	1	35	100	24.000	2.400.000	310.000	2.090.000
9	1	38	100	24.000	2.400.000	310.000	2.090.000
10	1	36	150	24.000	3.600.000	315.000	3.285.000
11	2	35	250	24.000	6.000.000	425.000	5.575.000
12	2	30	300	24.000	7.200.000	740.000	6.460.000
13	2	25	200	24.000	4.800.000	430.000	4.370.000
14	2	35	250	24.000	6.000.000	485.000	5.515.000
15	1,5	33	150	24.000	3.600.000	415.000	3.185.000
16	1,5	38	150	24.000	3.600.000	315.000	3.285.000
17	2	30	200	24.000	4.800.000	350.000	4.450.000
18	2	50	300	24.000	7.200.000	490.000	6.710.000
19	2	40	300	24.000	7.200.000	660.000	6.540.000
20	1,5	30	200	24.000	4.800.000	520.000	4.280.000
21	2	35	250	24.000	6.000.000	455.000	5.545.000
22	2,5	40	400	24.000	9.600.000	530.000	9.070.000
23	2,5	35	400	24.000	9.600.000	700.000	8.900.000
24	2,5	37	400	24.000	9.600.000	490.000	9.110.000
25	2	36	300	24.000	7.200.000	490.000	6.710.000
Total	43	859	5.600	600.000	134.400.000	11.540.000	122.860.000
Rata-rata	1,72	34,36	224	24.000	5.376.000	461.600	4.914.400

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Pendapatan

1. Pendapatan Usaha Kemiri

Penerimaan usaha kemiri dapat diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi (kg) dengan harga jual produk (Rp/kg). Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui besarnya penerimaan yang didapatkan responden yaitu sebesar Rp134.400.000/tahun dengan

rata-rata Rp5.376.000/tahun. Pendapatan usaha kemiri dapat dilihat pada Tabel 1.

Total biaya produksi kemiri merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses pengelolaan, produksi, hingga pemasaran. Biaya total didapatkan dari hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap meliputi biaya harga peralatan yang digunakan selama

pengelolaan kemiri, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan. Biaya tetap yang digunakan yaitu parang untuk menebang pohon yang sudah mati atau tidak produktif pada saat proses pembersihan lahan, sabit digunakan untuk membersihkan rumput atau gulma pada lahan yang akan ditanami kemiri, dan karung digunakan sebagai wadah untuk menyimpan kemiri pada saat pemanenan. Total biaya tetap yang digunakan yaitu sebesar Rp5.960.000/tahun dengan rata-rata Rp238.400/tahun. Adapun biaya variabel yang digunakan selama proses produksi yaitu berupa biaya upah tenaga kerja yang terdiri dari upah pemanenan dan upah pengangkutan, dengan total biaya variabel sebesar Rp5.580.000/tahun dengan rata-rata Rp223.200/tahun. Total biaya yang digunakan selama proses pengelolaan kemiri yaitu sebesar Rp11.540.000/tahun dengan rata-rata Rp.461.600/tahun. Penerimaan terbesar yaitu Rp9.600.000/tahun dan penerimaan terendah yaitu sebesar Rp2.400.000/ tahun. Tinggi rendahnya penerimaan yang diperoleh dipengaruhi oleh banyaknya produksi kemiri yang didapatkan dalam setahun serta harga jual kemiri yang dipasarkan.

2. Pemanfaatan Kemiri

Masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT memanfaatkan kemiri pada bagian biji dan kulitnya. Pemanfaatan biji kemiri belum optimal karena selama ini masyarakat hanya memanfaatkan biji kemiri sebagai bahan rempah atau bumbu masak, padahal sebenarnya bisa diolah menjadi minyak kemiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mahlinda dan Busthan, 2017) bahwa biji kemiri mengandung 50% - 60% minyak berupa asam lemak (asam oleat) yang tinggi yang bersifat mudah terbakar sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar. Sementara itu, tempurung kemiri juga belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat karena keterbatasan pengetahuan serta teknologi yang dimiliki. Masyarakat hanya menjual kulit kemiri tersebut ke pengepul agar bisa bernilai ekonomi untuk menunjang pendapatan mereka. Padahal tempurung kemiri sebenarnya bisa diolah menjadi arang aktif seperti yang dikemukakan oleh (Nurdiati dan Astuti, 2015) bahwa tempurung kemiri termasuk salah satu limbah organik yang dapat disintesis menjadi karbon aktif dengan kadar karbon sebesar 75,8 %.

Tabel 2. Biaya produksi kemiri

Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp/Tahun)
1	190.000	260.000	450.000
2	355.000	160.000	515.000
3	180.000	230.000	410.000
4	350.000	230.000	580.000
5	190.000	160.000	350.000
6	195.000	260.000	455.000
7	190.000	160.000	350.000
8	180.000	130.000	310.000
9	180.000	130.000	310.000
10	185.000	130.000	315.000
11	195.000	230.000	425.000
12	390.000	350.000	740.000
13	210.000	220.000	430.000
14	195.000	290.000	485.000
15	285.000	130.000	415.000
16	185.000	130.000	315.000
17	190.000	160.000	350.000
18	200.000	290.000	490.000
19	370.000	290.000	660.000
20	360.000	160.000	520.000
21	195.000	260.000	455.000
22	210.000	320.000	530.000
23	380.000	320.000	700.000
24	200.000	290.000	490.000
25	200.000	290.000	490.000
Total	5.960.000	5.580.000	11.540.000
Rata-Rata	238.400	223.200	461.600

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

3. Produksi Kemiri

Produksi kemiri merupakan banyaknya hasil panen kemiri yang diperoleh pada saat dilakukan pemanenan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui total produksi kemiri yang diperoleh responden yaitu sebanyak 5.600 kg dengan rata-rata 224 kg/tahun. Adapun jumlah produksi tertinggi yang diperoleh yaitu sebesar 400 kg dan terendah yaitu 100 kg. Berdasarkan data pada tabel 1, produksi kemiri tiap responden berbeda-beda karena luas lahannya juga berbeda. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi produktivitas kemiri yaitu lokasi penanaman, di mana kemiri ini cocok ditanam pada daerah dataran tinggi karena semakin tinggi lokasi penanaman maka semakin besar pula produktivitas yang dihasilkan dan kemiri tidak cocok ditanam pada daerah dataran rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Indah dkk, 2017) yang menyatakan bahwa tanaman kemiri dapat tumbuh pada ketinggian 25-40 meter dan tumbuh di pegunungan pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut.

Pendapatan Usahatani Lain

1. Jagung

Selain kemiri, masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT memiliki usahatani lain yang dikelola yaitu jagung. Masyarakat memanfaatkan jagung sebagai campuran beras yang dijadikan sebagai makanan pokok sehari-hari. Jagung yang dipanen sebagian dikonsumsi dan sebagian dijual untuk menambah pendapatan mereka.

Biaya yang dikeluarkan pada usahatani jagung meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang digunakan terdiri dari parang yang digunakan untuk menebang pohon yang sudah tidak produktif sebelum lahan ditanami jagung, sabit digunakan untuk membersihkan rumput dan gulma, alat semprot digunakan untuk menyemprotkan pestisida agar tanaman terhindar dari hama, dan karung digunakan sebagai wadah untuk menyimpan jagung yang telah dipanen. Sedangkan biaya variabel terdiri dari pestisida dan upah tenaga kerja. Total biaya usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya produksi usaha jagung

Responden	Luas Lahan (ha)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp/Tahun)
1	0,5	605.000	585.000	1.190.000
2	0,5	605.000	585.000	1.190.000
3	1	1.080.000	585.000	1.665.000
4	1	780.000	1.170.000	1.950.000
5	2	1.180.000	1.085.000	2.265.000
6	0,5	698.000	585.000	1.283.000
7	1	1.072.000	585.000	1.657.000
8	0,5	598.000	585.000	1.183.000
9	1	1.080.000	585.000	1.665.000
10	0,5	698.000	585.000	1.283.000
11	0,5	998.000	670.000	1.668.000
12	1,5	1.185.000	835.000	2.020.000
13	0,5	998.000	585.000	1.583.000
14	0,5	698.000	670.000	1.368.000
15	1,5	876.000	835.000	1.711.000
16	1	680.000	1.170.000	1.850.000
17	2	1.180.000	1.085.000	2.265.000
18	1	680.000	1.170.000	1.850.000
19	1,5	1.085.000	835.000	1.920.000
20	1	772.000	1.085.000	1.857.000
21	0,5	605.000	585.000	1.190.000
22	1	680.000	1.085.000	1.765.000
23	1,5	1.006.000	920.000	1.926.000
24	0,5	605.000	585.000	1.190.000
25	0,5	605.000	585.000	1.190.000
Total	23,5	21.049.000	19.635.000	40.684.000
Rata-Rata	0,94	841.960	785.400	1.627.360

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Jagung

Responden	Total Produksi (kg/tahun)	Harga Jual Produk (Rp)	Total Penerimaan (Rp/tahun)	Total Biaya (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	450	5.000	2.250.000	1.190.000	1.060.000
2	450	5.000	2.250.000	1.190.000	1.060.000
3	500	5.000	2.500.000	1.665.000	835.000
4	500	5.000	2.500.000	1.950.000	550.000
5	600	5.000	3.000.000	2.265.000	735.000
6	450	5.000	2.250.000	1.283.000	967.000
7	500	5.000	2.500.000	1.657.000	843.000
8	450	5.000	2.250.000	1.183.000	1.067.000
9	500	5.000	2.500.000	1.665.000	835.000
10	450	5.000	2.250.000	1.283.000	967.000
11	450	5.000	2.250.000	1.668.000	582.000
12	550	5.000	2.750.000	2.020.000	730.000
13	450	5.000	2.250.000	1.583.000	667.000
14	450	5.000	2.250.000	1.368.000	882.000
15	550	5.000	2.750.000	1.711.000	1.039.000
16	500	5.000	2.500.000	1.850.000	650.000
17	600	5.000	3.000.000	2.265.000	735.000
18	500	5.000	2.500.000	1.850.000	650.000
19	550	5.000	2.750.000	1.920.000	830.000
20	500	5.000	2.500.000	1.857.000	643.000
21	450	5.000	2.250.000	1.190.000	1.060.000
22	500	5.000	2.500.000	1.765.000	735.000
23	550	5.000	2.750.000	1.926.000	824.000
24	450	5.000	2.250.000	1.190.000	1.060.000
25	450	5.000	2.250.000	1.190.000	1.060.000
Total	12.350	125.000	61.750.000	40.684.000	21.066.000
Rata-rata	494	5.000	2.470.000	1.627.360	842.640

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Jambu Menté

Selain kemiri dan jagung, masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu yang masuk pada areal HPT juga mengelola komoditi lain berupa usahatani jambu menté. Responden yang memiliki usahatani jambu menté sebanyak 16 orang. Jambu menté dapat dipanen sebanyak 1 kali dalam setahun. Tanaman ini juga cukup menjanjikan untuk diusahakan karena mempunyai harga jual yang cukup mahal yaitu bisa mencapai Rp13.000/kg sehingga bisa menambah pendapatan petani.

Jumlah biaya yang dikeluarkan petani selama proses pengelolaan hingga pemasaran merupakan biaya tetap ditambah biaya variabel yang digunakan. Biaya tetap meliputi biaya peralatan seperti parang, sabit, alat semprot, dan karung. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku (pupuk dan pestisida) serta upah tenaga kerja pada saat pemanenan. Rincian biaya produksi jambu menté dapat dilihat pada Tabel 5.

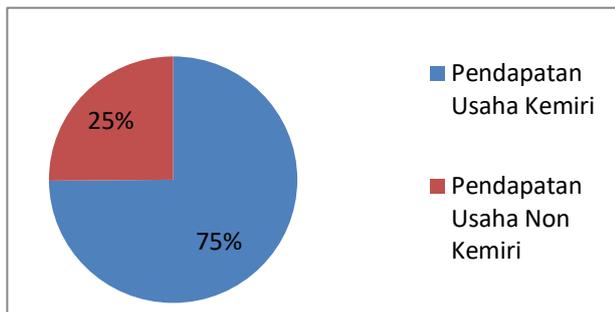
Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan biaya yang digunakan selama proses produksi yaitu sebesar Rp26.225.000/tahun dengan rata-rata Rp1.639.062,5/tahun. Adapun total biaya tetap yaitu sebesar Rp12.371.000/tahun dengan rata-rata

Rp773.187,5/tahun dan total biaya variabel yaitu sebesar Rp13.854.000/tahun dengan rata-rata Rp865.875/tahun. Besarnya biaya yang digunakan tergantung dari banyaknya jumlah peralatan serta jumlah tenaga kerja yang digunakan selama proses pengelolaan hingga pemasaran.

Besarnya penerimaan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan setiap panen dan harga jualnya. Penerimaan dan pendapatan usahatani jambu menté dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa total penerimaan yang didapatkan responden sebesar Rp46.410.000/tahun dengan rata-rata Rp2.900.625/tahun. Penerimaan terbesar yang didapatkan yaitu Rp4.550.000/tahun dan penerimaan terendah yaitu Rp2.080.000/tahun. Tinggi rendahnya penerimaan yang diperoleh dari usaha jambu menté dipengaruhi oleh produktivitas yang diperoleh pada saat pemanenan. Adapun total pendapatan yang diperoleh responden dari penjualan jambu menté yaitu sebesar Rp20.185.000/tahun dengan rata-rata Rp1.261.562,5/tahun. Pendapatan terbesar yaitu Rp1.586.000/tahun dan pendapatan terendah yaitu Rp950.000.

Kontribusi Usaha Kemiri Terhadap Total Pendapatan Petani

Besarnya kontribusi yang diberikan usaha kemiri terhadap total pendapatan usahatani dapat dilihat dalam bentuk diagram pada Gambar 3.



Gambar 3 Kontribusi usaha kemiri terhadap total pendapatan usahatani

Berdasarkan diagram pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi yang diberikan usahatani kemiri terhadap usahatani lain (jagung dan jambu mente) yaitu sebesar Rp122.860.000 (75%)/tahun.

Jumlah pendapatan yang diperoleh dalam 1 tahun terbilang cukup besar, sehingga usaha kemiri sangat layak untuk dikembangkan. Adapun pendapatan yang diperoleh dari usaha non kemiri yaitu sebesar Rp41.251.000 (25%)/tahun yang terdiri dari pendapatan usahatani jagung sebesar Rp21.066.000 (13%)/tahun dan pendapatan usahatani jambu mente sebesar Rp20.185.000 (12%)/tahun. Tingginya pendapatan kemiri dikarenakan lokasi penanaman yang cukup mendukung pertumbuhan kemiri di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT.

Merujuk pada penelitian serupa yang dilakukan (Baharuddin dkk, 2021), pendapatan kemiri yang diperoleh masyarakat di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone lebih tinggi dibanding pendapatan kemiri di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT di KPHL Selayar. Pendapatan kemiri di Kecamatan Bontocani yaitu sebesar Rp216.333.749, sedangkan di Kecamatan Bontosikuyu sebesar Rp122.860.000. Perbedaan yang cukup signifikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti sistem pola tanam, iklim, kesesuaian lahan, dan sistem pemeliharannya sehingga berpengaruh pada produktivitas yang dihasilkan dan berdampak pada pendapatan yang diperoleh pada kedua lokasi tersebut.

Tabel 5. Biaya Produksi Usahatani Jambu Mente

Responden	Luas (ha)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp/Tahun)
1	-	-	-	-
2	0,5	675.000	627.000	1.302.000
3	1	744.000	1.030.000	1.774.000
4	-	-	-	-
5	-	-	-	-
6	-	-	-	-
7	1	748.000	1.030.000	1.778.000
8	0,5	680.000	530.000	1.210.000
9	0,5	675.000	455.000	1.130.000
10	-	-	-	-
11	0,5	675.000	530.000	1.205.000
12	1	752.000	1.060.000	1.812.000
13	-	-	-	-
14	-	-	-	-
15	1,5	1.234.000	1.730.000	2.964.000
16	-	-	-	-
17	1,5	1.238.000	1.774.000	3.012.000
18	1	748.000	1.104.000	1.852.000
19	1	748.000	1.104.000	1.852.000
20	0,5	675.000	455.000	1.130.000
21	0,5	675.000	455.000	1.130.000
22	1	744.000	1.060.000	1.804.000
23	0,5	680.000	455.000	1.135.000
24	-	-	-	-
25	0,5	680.000	455.000	1.135.000
Total	13	12.371.000	13.854.000	26.225.000
Rata-Rata	0,81	773.187,5	865.875	1.639.062,5

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Tabel 6. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Jambu Menté

Responden	Total Produksi (kg/tahun)	Harga Jual Produk (Rp)	Total Penerimaan (Rp/tahun)	Total Biaya (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	-	-	-	-	-
2	175	13.000	2.275.000	1.302.000	973.000
3	250	13.000	3.250.000	1.774.000	1.476.000
4	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-
7	250	13.000	3.250.000	1.778.000	1.472.000
8	170	13.000	2.210.000	1.210.000	1.000.000
9	160	13.000	2.080.000	1.130.000	950.000
10	-	-	-	-	-
11	175	13.000	2.275.000	1.205.000	1.070.000
12	250	13.000	3.250.000	1.812.000	1.438.000
13	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-
15	350	13.000	4.550.000	2.964.000	1.586.000
16	-	-	-	-	-
17	350	13.000	4.550.000	3.012.000	1.538.000
18	260	13.000	3.380.000	1.852.000	1.528.000
19	260	13.000	3.380.000	1.852.000	1.528.000
20	165	13.000	2.145.000	1.130.000	1.015.000
21	160	13.000	2.080.000	1.130.000	950.000
22	250	13.000	3.250.000	180.4000	1.446.000
23	170	13.000	2.210.000	1.135.000	1.075.000
24	-	-	-	-	-
25	175	13.000	2.275.000	1.135.000	1.140.000
Total	3.570	208.000	46.410.000	26.225.000	20.185.000
Rata-rata	223,125	13.000	2.900.625	1.639.062,5	1.261.562,5

Sumber: Hasil olahan data primer, 202

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kemiri di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT KPHL Selayar masih terbilang tradisional karena masyarakat masih menggunakan cara serta peralatan sederhana dalam mengelola kemiri. Sejauh ini masyarakat hanya meneruskan pengelolaan kemiri yang dilakukan nenek moyang mereka terdahulu. Kemiri dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan rempah atau bumbu masak dan juga dijual ke pedagang pengepul. Adapun kontribusi usahatani kemiri terhadap usahatani non kemiri (jagung dan jambu menté) cukup tinggi yaitu mencapai 75% atau Rp122.860.000/tahun. Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani non kemiri yaitu sebesar 25% atau Rp41.251.000/tahun. Besarnya kontribusi usahatani kemiri dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan usaha kemiri di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT KPHL Selayar karena tanaman ini termasuk tanaman jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Makkarenu dan Rahmi, M. (2021). Pemanfaatan Dan Kontribusi Kemiri (*Aleurites moluccana*) Sebagai Komoditi HhbK Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone , Sulawesi Selatan. *Jurnal Perennial*, 17(1): 26-34.
- Chukwuone, N.A dan C.A. Okeke. (2012). Can Non Wood Forest Products be Used in Promoting Household Food Security?: Evidence From Savanah and Rain Forest Region of Southern Nigeria. *Forest Policy and Economics*, 25: 1-9
- Feronia, P., Desyanti; dan Susilastri. (2021). Potensi dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. 5(2).
- Haris, S.W, Ridwan, Makkarenu. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Gantarang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Perennial*, 16(1): 18-25
- Indah, L., Elfiana; dan Martina. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Biji Kemiri Di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe (Studi Kasus Usaha Ibu Asmiati). *Pharmaceutical Biology*, 1(2): 125–133.
- Ismail, Ade Ilham; Millang, S. dan Makkarenu (2019) 'Pengelolaan Agroforestry Berbasis Kemiri (*Aleurites moluccana*) dan Pendapatan Petani di Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros,

- Sulawesi Selatan', *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(2): 139–150.
- KPH Selayar. (2018). Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPH Selayar.
- Mahlinda, M. dan Busthan, M. (2017). Transesterifikasi In Situ Biji Kemiri (*Aleurites moluccana* L) Menggunakan Metanol Daur Ulang dengan Bantuan Gelombang Ultrasonik. *Agritech*, 37(3): 295–301.
- Muthmainnah, Sribianti, I. dan Juliati. (2021). Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri (*Aleurites moluccana*) Di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. *Jurnal Eboni*, 3(1).
- Noy, Y. T., Damianus, A. dan Fidelis, K. (2019). Analisis Pendapatan, Titik Impas Dan Kelayakan Usahatani Kemiri Di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(2).
- Paulus, A. L., Wangke, W. M. dan Moniaga, V. R. B. (2015) 'Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng', *Agri-Sosioekonomi*, 11(3): 53.
- Pohan, R.M, A. Purwoko, T. Martia. (2013). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu dari Hutan Produksi Terbatas bagi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat (*Contribution of Non Timber Forest Products from Limited Production Forest for Household Income*). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pranowo, D., M. Herman., Syafaruddin. (2015). Potensi Pengembangan Kemiri Sunan (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw) di Lahan Terdegradasi. *Perspektif*, 14 (2): 87- 101
- Karisma B.M. 2010. Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Dan Tata Kelolanya (Kasus Di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat). Skripsi. Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Wahyudi. (2017). Non-Timber Forest Product (NTFP) Commodities Harvested and Marketed by Local People at the Local Markets in Manokwari-West Papua. *Indonesian Journal of Forestry Research* 4(1): 27-35